

BAB IV PEMBAHASAN

A. Kajian Tentang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus

Berdirinya suatu lembaga pasti ada latar belakang yang mendorong ataupun menjadi faktor berdirinya suatu lembaga tersebut. Baik itu faktor internal, seperti keinginan seseorang atau kelompok untuk mendirikan suatu lembaga. Maupun faktor eksternal, biasanya dorongan masyarakat sekitar kepada seseorang yang dianggap pantas untuk mendirikan suatu lembaga. Lembaga yang sering kita jumpai terkadang berbasis kepedulian sosial, pendidikan dan ekonomi atau bahkan terkadang dimasuki oleh politik. Lembaga yang berbasis kepedulian sosial dan pendidikan yang paling dominan. Seperti; panti asuhan, panti jompo, pondok pesantren, dan juga madrasah-madrasah.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyah, suatu lembaga yang didirikan oleh seorang Kiai bernama KH. Moh Faiq Afthoni Rachman, M.Ac, MCH, untuk menampung, merawat dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. KH. Moh Faiq Afthoni Rachman, M.Ac, MCH adalah pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus. Beliau adalah seorang praktisi kedokteran Islam *tibbun nabawi* yang pernah mencari ilmu di beberapa pondok pesantren, seperti; di Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras Jombang, Al-Azhar *University* Kairo Sepsialis Kedokteran Islam di ICC *El-Guiza-Egypt* dan melanjutkan di *The Faculty Of Homeopathy* Malaysia.

Alasan yang mempengaruhi KH. Faiq Afthoni untuk mendirikan Pondok Pesantren Al-Achsaniyah adalah karena adanya komitmen keinginan untuk mengamalkan ilmunya pada masyarakat dan pada santri-santrinya tentunya. Dan juga adanya konsekuen terhadap keilmuan yang beliau miliki itulah mengapa

Al-Achsaniyah menjadi pilihannya, karena keprihatinannya terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyah didirikan pada tahun 2007, di atas lahan kurang lebih luasnya 3.780 m persegi. Di jalan Mayor Kusmanto Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Di sana terdapat anak-anak berkebutuhan khusus dan du'afa dari daerah kudus dan sekitarnya maupun luar Pulau Jawa. Didirikannya Al-Achsaniyah karena keprihatinan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, yang kebanyakan dari mereka masih dimarginalkan, dan karena kurang pengetahuannya tentang anak berkebutuhan khusus, orang tua sering salah dalam memperlakukan mereka, yang bisa saja memperparah kondisi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam kehidupan masyarakat anak berkebutuhan khusus sering dianggap kurang mampu dalam keterampilan hidup seperti bina diri maupun *toilet training*. Dengan didirikannya Al-Achsaniyah dimaksudkan agar anak-anak berkebutuhan khusus mendapat perlakuan yang tepat dan kelak bisa mandiri dalam menjalani kehidupan mereka, tidak membebani orang tua maupun yang lain.

Karena alasan-alasan tersebut, KH. Faiq Afthoni mendirikan Pondok Pesantren Al-Achsaniyah. Sebagai solusi bagi orang tua yang memiliki masalah perihal anak berkebutuhan khusus. Dan juga sebagai ladang ibadah, mengamalkan ilmu yang beliau miliki. Serta sebagai lapangan pekerjaan bagi karyawan-karyawan di sana. Dan yang terpenting adalah untuk merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus agar menjadi manusia yang mandiri dan bermanfaat.

Memberikan pengertian kepada masyarakat tidaklah mudah. Sebelumnya masyarakat belum menerima kekurangan yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus. Masyarakat hanya menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus ada namun fungsinya kurang bahkan tidak ada. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat maupun staf pengajar yang bekerja di

Pondok Pesantren Al-Achsaniyah tentang anak-anak berkebutuhan khusus. Di samping kurangnya SDM staf pengajar, masalah lain adalah operasional pondok yang kurang memadai.

Namun dewasa ini Pondok Pesantren Al-Achsaniyah, semakin berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyak pembangunan dan pembenahan yang sekarang ini dilakukan di Achsanayah. Dan juga diadakan pelatihan-pelatihan kepada Staf Pengajar oleh yang lebih berkompeten agar dapat merawat dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus dengan tepat. Semakin banyak donatur yang mendonasikan harta mereka ke pondok, salah satunya adalah Ustadz Abdul Somad, Lc, yang pernah datang langsung ke Pondok Pesantren Al-Achsaniyah untuk memberikan tausiyah dan donasinya.¹

2. Letak geografis

Dalam rangka mengadakan penelitian, letak geografis perlu ditentukan sebagai tempat penelitian dan fokus kajian. Tempat penelitian sangat penting, mengingat penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan.

Pondok pesantren Al-Achsaniyah terletak di Desa Pedawang RT 04 RW 03 kecamatan Bae kabupaten Kudus. Letaknya agak jauh dari perumahan warga sehingga terkesan damai dan asri. Hal ini bermaksud agar anak-anak bisa belajar tentang alam dengan mudah. Letak geografis yang demikian asri membuat kenyamanan karena udaranya yang sejuk menyatu dengan alam. Hal ini bisa menjadi pendorong terjadinya pembelajaran yang kondusif.²

¹ Yuhdi Ridwan, kepala sekolah SDLB Sunan Kudus, wawancara oleh penulis, 6 Juli 2020, wawancara 1, transkrip

² Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 6 Juli 2020 pukul 08:43

3. Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

a. Visi

Mandiri dan unggul dalam imtaq

b. Misi

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus
- 3) Merubah pola pikir masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang terbentuk dalam komunitas inklusi, yang akan menjadikan landasan enterpreneurship pada jiwa masing-masing anak
- 4) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal memberi informasi
- 5) Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing-masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada program sekolah³

c. Tujuan

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Anak mampu memiliki bekal ilmu pengetahuan
- 3) Menciptakan anak berkebutuhan khusus yang mandiri
- 4) Memberikan tempat yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus
- 5) Menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus⁴

³ Yuhdi Ridwan, wawancara 1, transkrip.

⁴ Yuhdi Ridwan, wawancara 1, transkrip.

4. Keadaan Pemimpin/Pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

Pengasuh pondok pesantren biasa disebut dengan panggilan “kiai”. Kata kiai berasal dari bahasa Jawa yang biasa digunakan untuk memanggil seseorang yang memiliki kelebihan/ *linuwih* di bidang tertentu. Di kalangan masyarakat Jawa, Madura dan Betawi sebutan kiai biasa digunakan untuk memanggil seseorang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi (ulama’) dan kebanyakan memiliki pondok pesantren.⁵

Begitupun di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah, pengasuh pondok tersebut adalah KH. Moh Faiq Aftoni Rochman, M.Ac, MCH. Beliau adalah seorang praktisi *tibbunnabawi* yang pernah belajar di Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras Jombang, Al-Azhar *University* Kairo spesialis kedokteran Islam di ICC *El-Guiza-Egypt* dan melanjutkan di *The Faculty Homeopathy* Malaysia.⁶

5. Keadaan petugas Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

Petugas yang dimaksud peneliti adalah struktur *manageman* Pondok Pesantren Al-Achsaniyah.

- a) Pimpinan : KH. Moh. Faiq Aftoni Rachman, M.ac., MCH
- b) Pengelolah : Yeti Trihanyani, S.E
- c) Sekretaris : Ainun Nafisah, S.Pd
- d) Bendahara : Sholihul Arifin
- e) HRD : Ainun Nafisah, S.Pd
- f) Kepala Bagian
 - 1) Kepala bagian kesiswaan
 - a) Kepala sekolah : Yuhdi Ridwan Kristanto
 - b) Kepala bagian kesiswaan pagi : Ira Wati,S.pd., Isti Nur Faizah, Hesti Nur Hasanah, Ahmad Haris, S.Pd.

⁵ Ismawati.,78

⁶ Yuhdi Ridwan, wawancara 1, transkrip.

- c) Kepala bagian kesiswaan siang: Nur Ismawati, S.Pd., Muhammad Malik, S.Pd.I., Sumardi, Elma Nur Safitri, Amd. Kep
- d) Kepala bagian kesiswaan malam: Heri Mariyono, Julia Rahmawati, Amd. Kep., Elma Nur Safitri, Amd. Kep.
- 2) Kepala bagian acara : Yuliyanto
- 3) Kepala bagian perlengkapan dan kebersihan : Niswatun Khasanah
- 4) Kepala bagian dapur : M. Ridwan
- 5) Kepala bagian sarana dan prasarana : Sanaji⁷

6. Keadaan guru pengajar dan staf

Tenaga pengajar dan staf di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah terbagi menjadi 3 sift. Pertama sift pagi, jam kerja mulai jam 06:45 WIB sampai dengan jam 14:30 WIB. Kedua sift siang, jam kerja mulai jam 13:15 WIB sampai dengan 20:30, jadi mulai jam 13:15 WIB sampai dengan 15:30 WIB penjagaan dilakukan oleh sift pagi dan sift siang. Sedangkan yang ketiga sift malam, jam kerja mulai 20:15 WIB sampai dengan 07:00 WIB.⁸

a) Tenaga pengajar

Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah terdapat beberapa kelompok guru pengajar tergantung pada tugas apa yang diampu, dan dilihat dari baju seragam sudah bisa dibedakan.

1) Guru terapis

Guru terapis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah bertugas untuk menerapi santri dengan metode *one on one*, mereka memiliki ruangan tersendiri. Guru terapis di Pondok

⁷ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 6-17 Juli 2020.

⁸ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 6-17 Juli 2020.

Pesantren Al-Achsaniyah ada 4 tenaga pengajar yang masuk pada sift pagi semua.

2) Guru tutor

Guru tutor adalah guru yang memberi pengajaran pelajaran umum seperti layaknya sekolah formal, namun pembelajarannya sesuai dengan kapasitas santri. Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah terdapat 7 guru tutor, 4 guru masuk di sift pagi dan 3 guru masuk di sift siang.

3) Guru shadow

Guru shadow adalah guru yang mengajarkan kemandirian bina diri, seperti: mandi, bersih-bersih setelah bab/bak, makan dan tidur dan juga sholat 5 waktu. Tugas lainnya adalah mengkonduksikan santri-santri pada waktu pembelajaran yang dilakukan guru tutor.

4) Guru shadow pendamping Mts

Sesuai namanya guru shadow ini bertugas untuk mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah formal di luar Pondok Pesantren Al-Achsaniyah. Dan sekolah yang bersedia menerima baru Mts Islamic Center Kudus.

5) *Programer*

Sesuai dengan namanya, tugas dari guru programer adalah menyusun program pembelajaran yang dibantu oleh kepala bagian acara maupun sekretaris.⁹

⁹ Data dipreoleh dari observasi lapangan tanggal 6-17 Juli 2020.

7. Keadaan santri

Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah terdapat 107 santri putra dan santri putri. Mereka terbagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan kemandirian santri dan usia santri.

- a) Kelompok mandiri putra
- b) Kelompok mandiri putri
- c) Kelompok pra mandiri
- d) Kelompok anak-anak
- e) Kelompok basic¹⁰

8. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

Untuk menunjang kelancaran dalam pembelajaran perlu adanya sarana dan prasarana yang harus dimiliki. Di pondok pesantren al-achsaniyah terdapat sarana dan prasarana dari depan antara lain:

- a) Ruang receptionis

Ruang ini digunakan untuk menerima tamu baik dari wali murid yang berkunjung maupun yang lain seperti observasi dari kalangan mahasiswa atau yang lainnya.

- b) Pos satpam

Guna untuk menjaga keamanan pondok dari gangguan pihak luar. Pondok Pesantren Al-Achsaniyah memiliki pos satpam yang berfungsi untuk menjaga keamanan dan juga mengatur parkir kendaraan.

- c) Gedung asrama

Terdapat gedung asrama sesuai dengan kelompok santri di dalamnya terdapat kasur sejumlah santri yang tidur di dalamnya. Para santri memiliki kasur, bantal/guling, spray, dan peralatan makan/mandi satu anak satu. Mereka dibawakan oleh orang tua mereka dari rumah masing-masing. Dan juga terdapat lcd di semua asrama untuk hiburan santri.

¹⁰ Data dipreoleh dari observasi lapangan tanggal 6-17 Juli 2020.

d) Masjid

Terdapat masjid yang diberi nama masjid Utsman bin Affan, digunakan untuk melaksanakan sholat berjama'ah lima waktu dan juga sholat jum'at. Setiap hari ahad pon dilaksanakan pengajian istighotsah selapanan. Masjid ini juga menjadi kelas untuk kelompok mandiri putra.

e) Ruang terapis *one on one*

Ada empat ruang terapis *one on one*, ada ruang khusus bina diri, bina diri dan gerak, konseling, mandiri.

f) Aula

Di depan ruang terapis terdapat satu aula tanpa tembok, dibatasi dengan pagar besi. Ruang aula biasa digunakan untuk pesta ulang tahun santri dan juga untuk senam.

g) UKS

Terdapat satu uks yang di dalamnya menyimpan obat-obatan untuk santri.

h) Kantin

Terdapat satu kantin buka mulai jam 8 pagi sampai jam 22 malam, dijaga oleh dua staf, dibagi dua sift.

i) Dapur

Terdapat dapur untuk menyiapkan makanan untuk santri setiap harinya, ada 3 juru masak masuk mulai jam 5 pagi sampai jam 5 sore.

j) Gazebo dan meja makan

Terdapat 3 gazebo dan 11 meja makan digunakan untuk tempat makan santri.

k) Kolam ikan

Terdapat kolam ikan lele dan juga kolam ikan mas, digunakan sebagai pembelajaran dan juga bisnis sampingan.

l) SDLB

Terdapat sdlb sunan kudus, namun baru direnovasi.

- m) Kebun binatang
Terdapat kebun binatang di dalamnya terdapat aneka unggas, seperti : ayam, burung, kalkun, dan juga burung merpati.
- n) Garasi kendaraan
Terdapat garasi mobil sebagai tempat mobil, ada ambulan dan juga mobil minibus untuk kegiatan *outing*.¹¹

9. Komponen kegiatan

Waktu	kegiatan
04:15-04:45	Sholat shubuh
05:00-06:15	Mandi pagi
07:00-11:00	pembelajaran
11:30-12:00	Sholat dzuhur
12:00-13:00	Makan siang
13:00-14:30	Istirahat
14:30-15:15	Sholat asar
15:15-16:00	Mandi sore
16:00-17:00	Ngaji sore
17:00-18:00	Makan malam
18:00-19:30	Sholat magrib dan isya'
20:00-04:00	Tidur malam

B. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

Semua santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyah dikelompokkan menjadi 5 kelompok sesuai dengan kemandirian, usia, kelamin, dan kemampuan dalam berkomunikasi. Hal ini dilakukan agar dalam pelaksanaan program menjadi optimal karena disesuaikan dengan tingkat berat-ringannya gangguan.¹²

a. Mandiri putra

Santri yang berada dalam kelompok mandiri putra adalah santri-santri yang pada umumnya sudah

¹¹ Data Diperoleh Dari Dokumentasi Tanggal 6 Juli Pukul 08:54

¹² Rudy Sutadi and others, *Penatalaksanaan Holistik Autisme* (Jakarta: Pusat Informasi Dan Penerbitan Fakultas Ilmu Penyakit Dalam Universitas Indonesia, 2003),169

mampu bina diri dan komunikasi dengan baik dibandingkan santri-santri lainnya. Peneliti akan memberikan beberapa contoh santri dalam kelompok mandiri, yang peneliti sertakan diagnosa, kekurangan dan kelebihan yang peneliti mampu jelaskan. Berdasarkan perspektif guru terapis, guru tutor dan guru shadow beserta observasi dari penulis.¹³

1. Hani Trilaksono

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, Ananda Hani Trilaksono termasuk kategori autis.¹⁴ Hal ini dibuktikan dari tanda-tanda yang terlihat dari perilaku keseharian Ananda Hani. Diantaranya gangguan komunikasi, seperti: menarik tangan ketika menginginkan sesuatu,¹⁵ Ananda Hani ketika menginginkan pulang atau bermain Hp sering kali memegang tangan gurunya dengan erat dengan sedikit menariknya dan memohon dengan ngotot.¹⁶ Bicara tidak dipakai untuk komunikasi,¹⁷ Ananda Hani sering mengoceh sendiri, dan tidak jelas, meracau dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain.¹⁸

Gangguan dalam interaksi sosial, seperti: menghindari atau menolak kontak mata,¹⁹ Ananda Hani jika berbicara dengan guru atau temannya sering menunduk, *mlengos* bahkan melihat ke atas. Lebih asik main sendiri, Ananda Hani, sangat asik dengan

¹³ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 1 Agustus 2020 pukul 07:30-16:00 WIB

¹⁴ Data diperoleh dari dokumen pondok pesantren Al-Achsanayah
¹⁵ Mohammad Sugiarmun, 4

¹⁶ Data diperoleh dari hasil observasi lapangan tanggal 2 Agustus 2020 pukul 20:30-22:00 WIB

¹⁷ Mohammad Sugiarmun, 4

¹⁸ Data diperoleh dari hasil observasi lapangan tanggal 2 Agustus 2020, pukul 20:30-22:00 WIB

¹⁹ Mohammad Sugiarmun, 4

membaca kamus bahasa Jepangnya jarang bermain dengan temannya.²⁰

Gangguan dalam tingkah laku, seperti: kelekatan pada benda tertentu,²¹ Ananda Hani sangat suka dengan bungkus rokok, jika diperlihatkan bungkus rokok, maka dia sangat bahagia dengan tersenyum dan tertawa. Tingkah laku tidak terarah, seperti: mengepak-gepakkan tangan, Ananda Hani sering kali mengepak-gepakkan tangan dibelakang lehernya.²²

Gangguan dalam emosi, seperti: rasa takut dengan objek yang sebenarnya tidak menakutkan, Ananda Hani sangat takut jika ditakut-takuti guru atau teman dengan kata-kata “Hani gak pulang” dengan spontan pasti Hani berlari menuju asal suara dan memohon agar Hani pulang.²³

Gangguan pada sensorimotorik, seperti: menutup telinga jika mendengar sesuatu tertentu. Ananda Hani jika mendengar dialog film berbahasa Inggris akan menutup telinganya.²⁴

Demikian itu adalah diagnosa dan kekurangan/penyimpangan yang dimiliki oleh Ananda Hani Trilaksono. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh Ananda Hani Trilaksono dalam bidang akademik diantaranya adalah pandai dalam berbahasa Jepang, hampir di setiap waktu luangnya pasti membaca kamus bahasa Jepang. Dan ketika sudah

²⁰ Data diperoleh dari hasil observasi lapangan tanggal 2 Agustus 2020, pukul 20:30-22:00 WIB

²¹ Mohammad Sugiarmun, 4

²² Data diperoleh dari hasil observasi lapangan tanggal 2 Agustus 2020, pukul 20:30-22:00 WIB

²³ Data diperoleh dari hasil observasi lapangan tanggal 2 Agustus 2020, pukul 20:30-22:00 WIB

²⁴ Data diperoleh dari hasil observasi lapangan tanggal 2 Agustus 2020, pukul 20:30-22:00 WIB

membacanya Ananda Hani sudah hafal dan mengingatnya.²⁵

Adapun dari bidang akhlak/keagamaan diantaranya adalah taat dalam mendirikan sholat 5 waktu. Dan Ananda Hani Trilaksono tidak pernah menyimpan rasa dendam pada teman maupun gurunya yang telah menyakitinya. Ananda Hani Trilaksono tidak pernah mengeluh dilahirkan seperti itu, tidak ada rasa kecewa yang terlihat dalam diri Ananda Hani Trilaksono yang sering terlihat kebanyakan senyuman dengan tertawa-tawa sendiri.²⁶

2. M. Hasan Farid

Diagnosa Ananda M. Hasan Farid adalah autis,²⁷ hal ini dibuktikan dengan gangguan-gangguan perkembangan, diantaranya: gangguan/penyimpangan dalam diri Ananda M. Hasan Farid, diantaranya gangguan dalam komunikasi, seperti: mengulang kata-kata/pertanyaan yang sama,²⁸ Ananda Hasan Farid sering mengulang pertanyaan yang sama “Farid Demak Desember pulang?”. Jika tidak diiyakan maka Ananda Farid akan kelihatan bingung dengan memukul/mencubit teman di dekatnya. Setelah itu, kemudian Ananda Hasan Farid, akan memohon maaf dengan meneteskan air mata, dan meminta agar Ananda Hasan Farid Desember pulang.²⁹

²⁵ Hasan Yasin, guru shadaw malam kelompok mandiri, wawancara oleh penulis, 4 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

²⁶ Hasan Yasin, wawancara 2, transkrip

²⁷ Data diperoleh dari dokumen pondok pesantren Al-Achsaniyah

²⁸ Mohammad Sugiarmun, 4

²⁹ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 2 Agustus pukul 20:30-22:00 WIB

Gangguan dalam interaksi sosial, seperti: menghindari atau menolak kontak mata,³⁰ Ananda Hasan Farid sering memejamkan mata ketika berbicara dengan teman atau gurunya.³¹

Gangguan dalam tingkah laku, seperti: menggerakkan salah satu anggota tubuh,³² Ananda Hasan Farid ketika merasa senang biasanya menggerakkan jari telunjuk secara cepat seraya melihatnya dengan tersenyum bahagia.³³

Gangguan dalam emosional, seperti: rasa takut yang berlebihan pada objek tertentu.³⁴ Ananda Hasan Farid sangat takut dengan ayam jago apalagi ketika berkokok, ketika mendengar ayam jago berkokok, maka Ananda Hasan Farid menutup telinganya dan terkadang berlari kemudian memukul temannya. Ananda Hasan Farid juga tidak dapat mengendalikan emosinya, sering dengan spontan memukul atau mencubit temannya.³⁵

Gangguan dalam sensoris atau penginderaan, seperti: menutup telinga ketika mendengar suara bising.³⁶ Ananda Hasan Farid jika mendengar suara yang keras maka akan menutup telinganya. Dan jika dinasehati atau diomongi kasar oleh gurunya, maka Ananda Hasan Farid akan akan bicara “*Ojo*

³⁰ Mohammad Sugiarmun, 4

³¹ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 2 Agustus pukul 20:30-22:00 WIB

³² Mohammad Sugiarmun, 4

³³ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 2 Agustus pukul 20:30-22:00 WIB

³⁴ Mohammad Sugiarmun, 5

³⁵ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 3 Agustus pukul 05:30 WIB

³⁶ Mohammad Sugiarmun, 5

diseneni tah!” dalam bahasa Indonesia “Jangan dimarahi ya!”.³⁷

Demikian gangguan/penyimpangan dalam diri Ananda M. Hasan Farid yang dapat peneliti temukan. Adapun kelebihanannya yang mampu peneliti jelaskan diantaranya adalah kelihaiannya dalam bernyanyi dangdut, seperti lagu Rhoma Irama disertai dengan goyangan yang energik dan menggemaskan, Ananda M. Hasan Farid hampir tidak pernah berbicara keras apalagi kotor. Walaupun Ananda M. Hasan Farid termasuk dalam diagnostik autisme, akan tetapi dia tidak pernah mengeluh dan rajin menjalankan sholat 5 waktu. Ananda M. Hasan Farid juga mampu dalam menghafal jalan yang pernah dia lewati.³⁸

3. Syaiful Jabbar

Diagnosa Ananda Syaiful Jabbar adalah autisme,³⁹ hal ini dibuktikan dengan gangguan/penyimpangan yang ada dalam diri Ananda Syaiful Jabbar diantaranya adalah gangguan dalam komunikasi, seperti: tidak ada usaha untuk berkomunikasi dengan gerak dan mimik,⁴⁰ Ananda Syaiful Jabbar apabila berkomunikasi dengan teman maupun gurunya dengan gaya bicara yang cepat dan ngotot dan juga mimik wajah yang selalu nyolot.⁴¹

Gangguan dalam interaksi sosial, seperti: menghindari atau menolak kontak mata.⁴² Ananda Syaiful Jabbar ketika

³⁷ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 2 Agustus pukul 20:30-22:00 WIB

³⁸ Siti Wachidah, Guru Shadow Malam kelompok mandiri putra, wawancara 3, transkrip

³⁹ Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Achsanayah

⁴⁰ Mohammad Sugiarmun,4

⁴¹ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 2 Agustus pukul 20:30-22:00 WIB

⁴² Mohammad Sugiarmun,4

berbicara dengan teman maupun gurunya selalu menghindari kontak mata, biasanya menghadap ke tembok dengan tangan meraba-raba tembok.⁴³

Gangguan dalam tingkah laku, seperti: melamun dengan tatapan kosong,⁴⁴ Ananda Syaiful Jabbar sering melamun ketika akan tidur, mondar-mandir tanpa tujuan, dan sering kejang ketika fajar.⁴⁵

Gangguan dalam emosi, seperti: ketika Ananda Syaful tidak dipinjami sesuatu yang dia inginkan, maka dia akan merusaknya atau membuangnya.⁴⁶

Gangguan dalam sensorimotorik atau pengindraan, seperti meraba-raba tembok atau kasar. Ananda Syaiful Jabbar sering lupa nama gurunya, ketika memanggil guru-gurunya sering tertukar, namun pada guru tertentu langsung ingat dan tidak mudah lupa. Guru tertentu ini biasa guru yang ramah dan suka menyapanya.⁴⁷

Demikian gangguan/penyimpangan yang dapat peneliti deskripsikan. Adapun kelebihan Ananda Syaiful Jabbar yang mampu peneliti temukan diantaranya adalah di usia ke 15 tahun dan dengan ke-abnormal-annya Ananda mampu berhitung matematika dengan cukup baik. Dan dia sangat sabar jika dijaili temannya, dia tidak mau membalasnya. Dan

⁴³ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 2 Agustus pukul 20:30-22:00 WIB

⁴⁴ Mohammad Sugiarmun, 5

⁴⁵ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 2-3 Agustus pukul 20:30-05:30 WIB

⁴⁶ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 2 Agustus pukul 20:30-22:00 WIB

⁴⁷ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 2 Agustus pukul 20:30-22:00 WIB

dia tidak pernah mengeluh dengan keadaannya.⁴⁸

4. M. Zahrul Umam

Diagnosa Ananda M. Zuhrul Umam adalah autis. Hal ini dibuktikan dengan perilaku-perilaku menyimpangnya diantaranya gangguan perkembangan interaksi sosial, seperti: tidak menengok saat dipanggil, Ananda Umam jika dipanggil jarang menengok, harus dengan suara keras. Gangguan komunikasi, seperti: bicara tapi tidak untuk komunikasi, Ananda Umam sering berkhotbah, bilal dan sholawatan sendiri. Gangguan perkembangan perilaku, seperti: asik dengan dunianya sendiri, Ananda Umam sering asik dengan sampah plastik yang dibuat main-main sendiri. Gangguan perkembangan pada emosi, seperti: mengincar teman yang menjahilinya. Gangguan pada sensorimotorik, seperti: menghindari sentuhan/pelukan, Ananda Umam jika dipeluk berontak ingin melepaskan diri.⁴⁹

Demikian itu gangguan/penyimpangan pada diri Ananda M. Zuhrul Umam yang mampu peneliti deskripsikan. Adapun kelebihan yang dapat peneliti temukan diantaranya adalah Ananda M. Zuhrul Umam tidak memiliki rasa dendam kepada guru, hal ini dibuktikan ketika Ananda M. Zuhrul Umam disakiti oleh guru dia jarang membalasnya. Kecuali kepada teman yang keterlaluan menggodanya, Ananda M. Zuhrul Umam akan menggigitnya. Dan juga kesenangannya dalam bersholawat, Ananda

⁴⁸ Alif Masykuri, guru tutor pagi, wawancara oleh penulis tanggal 3 Agustus pukul 07:45 WIB, wawancara 4, transkrip.

⁴⁹ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 2 Agustus pukul 20:30-22:00 WIB

M. Zuhrol Umam dengan senang hati melantungkannya. Dan ketika melantunkan adzan suaranya sangat menggelegar berbanding terbalik dengan badannya yang mungil.⁵⁰

b. Mandiri Putri

Kelompok mandiri putri adalah kelompok yang di dalamnya terdapat santri putri. Berbeda dengan mandiri putra, dalam pengelompokkan mandiri putri campur aduk antara yang sudah baik dalam bina diri maupun komunikasi, dan ada juga yang belum mampu berkomunikasi maupun bina diri. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga kerja dan juga ruang asrama. Kelebihan jika dicampur adukkan adalah yang mandiri bisa belajar membantu guru untuk mengurus yang belum mandiri. Namun jika ada santri yang emosional, maka perhatian tidak bisa pada semua santri akan tetapi fokus pada yang emosional saja.⁵¹ Diantara santri mandiri putri adalah:

1. Nadila Khoirunisa Pandoyo

Diagnosa ananda Nadila adalah autisme,⁵² hal ini dibuktikan dengan gangguan perkembangan dalam dirinya antara lain adalah gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, seperti: tidak mau bermain dengan teman sebayanya, Ananda Nadila jarang berkumpul dengan teman satu asramanya bahkan tidak pernah. Gangguan perkembangan komunikasi, seperti: bicara lambat berkembang hanya menggunakan isyarat saja, Ananda Nadila ketika berkomunikasi dengan gurunya hanya menggunakan gerak tangan dan beo-annya.

⁵⁰ Hasan Yasin, wawancara 2, transkrip

⁵¹ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 2 Agustus pukul 20:30-22:00 WIB

⁵² Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

Gangguan perkembangan perilaku, seperti: terpukau pada barang tertentu, ananda Nadila sangat menjaga botolnya. Gangguan perkembangan emosi, seperti: tidak mempunyai ekspresi muka dengan kata lain datar. Gangguan perkembangan dalam sensorimotorik, seperti: kaget ketika disentuh.⁵³

Di samping kekurangan yang Ananda Nadila miliki, dia juga memiliki kelebihan diantaranya yang mampu peneliti temukan adalah kerapiannya, Ananda Nadila sangat menjaga kerapiannya. Dan seperti kebanyakan anak autis lainnya, Ananda juga tidak memiliki rasa iri dengki, rasa dendam dan juga tidak pernah mengeluh akan keadaannya.⁵⁴

2. Rahma Nur Asvita

Diagnosa Ananda Salwa adalah autis,⁵⁵ hal ini dibuktikan dengan gangguan-gangguan perkembangan dalam dirinya yaitu: gangguan dalam interaksi sosial, seperti: menghindari bila didekati, Ananda jika didekati/disentuh sering menolaknya. Gangguan perkembangan komunikasi, seperti: bicara lambat berkembang hanya dengan isyarat saja, Ananda Vita jika berkomunikasi sering menggunakan isyarat dan beo-an saja. Gangguan perkembangan perilaku, seperti: asik dengan dunia sendiri, Ananda Vita jarang berkumpul dengan teman satu asramanya. Gangguan perkembangan emosi, seperti: tidak memiliki ekspresi wajah ketika marah. Gangguan perkembangan dalam

⁵³ Rida Hestiana, guru shadow malam, wawancara oleh peneliti tanggal 3 Agustus 2020 di depan asrama mandiri putri, pukul 23:00, wawancara 5, transkrip.

⁵⁴ Rida Hestiana, wawancara 5, transkrip

⁵⁵ Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Achsanayah

sensorimotorik, seperti: bertenaga kuat, namun ketika digunakan memegang pensil seakan tak bertenaga.⁵⁶

Adapun kelebihan yang dimiliki Ananda Vita yang mampu peneliti temukan adalah kepatuhannya pada guru, ketika diminta untuk melaksanakan sholat, mandi, maupun makan, pasti langsung bergegas. Dan seperti anak autis lainnya, Ananda Vita juga tidak memiliki rasa iri dengki, dendam, dan tidak pernah mengeluh akan keadaannya.⁵⁷

3. Zulidar Assalwa Bachtiar

Diagnosa Ananda Salwa adalah autis,⁵⁸ hal ini dibuktikan dengan gangguan-gangguan perkembangan yaitu: gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, seperti: tidak mau bermain dengan teman-temannya. Gangguan perkembangan komunikasi, seperti: bicara yang lambat berkembang, hanya mampu membeo saja. Gangguan perkembangan perilaku seperti: hiperaktif, berlarian dan memeluk orang. Gangguan perkembangan emosi, seperti: tertawa sendiri tanpa sebab. Gangguan sensorimotorik, seperti: tidak bisa mengontrol ketika mau BAB/BAK.⁵⁹

Adapun kelebihan Ananda Salwa yang mampu peneliti temukan adalah sifat ceria, tidak mempunyai iri dengki, maupun rasa dendam dan tidak pernah mengeluh akan keadaannya.⁶⁰

⁵⁶ Rida Hestiana, wawancara 5, transkrip.

⁵⁷ Rida Hestiana, wawancara 5, transkrip.

⁵⁸ Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

⁵⁹ Rida Hestiana, wawancara 5, transkrip

⁶⁰ Rida Hestiana, wawancara 5, transkrip

c. Pra Mandiri

Sesuai dengan namanya kelompok pra mandiri adalah kelompok yang berisikan anak-anak yang kurang dalam kemandirian (bina diri/komunikasi). Ada yang cukup baik dalam bina diri namun kurang dalam komunikasi dan ada juga yang mampu berkomunikasi namun kurang dalam bina diri.⁶¹ Diantara santri dalam kelompok santri Pra Mandiri diantaranya adalah:

1. M. Nur Khasan

Diagnosa ananda Khasan adalah autis,⁶² dibuktikan dari gangguan perkembangan dalam perilakunya diantaranya: gangguan perkembangan interaksi sosial, seperti: menghindari kontak mata saat diajak bicara. Gangguan perkembangan komunikasi, seperti: bicara sangat lambat berkembang, ananda Khasan belum mampu dalam berbicara, hanya mampu membeo saja. Gangguan perilaku, seperti: agresif, ananda Khasan sering berlari-lari dan terkadang membuang sesuatu milik orang lain. Gangguan perkembangan emosi, seperti: sering menangis tanpa sebab yang jelas. Gangguan perkembangan pada sensorimotorik, seperti: pendengaran sering hipoakustik, Ananda Khasan sering menutup telinga jika mendengar suara keras.⁶³

Adapun kelebihan yang dimiliki ananda Khasan, yang mampu peneliti deskripsikan diantaranya adalah kepandaiannya dalam melukis, pelari yang

⁶¹ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 2 Agustus pukul 20:30-22:00 WIB

⁶² Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Achsanayah

⁶³ Arif Fatahilal, guru shadow malam kelompok pra mandiri, wawancara oleh penulis di depan asrama mandiri putra, tanggal 3 Agustus, pukul 21: 30-22:00 WIB, wawancara 6, transkrip

gesit, tidak memiliki rasa dendam dan tidak pernah mengeluh dengan keadaannya.⁶⁴

2. M. Achsanuddin

Diagnosa ananda Achsan adalah autis,⁶⁵ dibuktikan dengan gangguan perkembangan diantaranya: gangguan perkembangan interaksi sosial, seperti: tidak mau bermain dengan orang lain, menghindari kontak mata ketika berbicara. Gangguan perkembangan komunikasi, seperti: sering mengulang-ulang kalimat, Ananda Achsan sering mengulang kata” mau pulang”. Gangguan perkembangan perilaku, seperti: sering terpukau pada benda-benda tertentu, ananda Achsan sangat terpukau dengan kipas angin. Gangguan perkembangan emosi, seperti: tertawa sendiri tanpa sebab yang jelas. Gangguan pada sensorimotorik, seperti: pendengaran yang hipoakustik, ditandai dengan seringnya menutup telinga.⁶⁶

Dapun kelebihan ananda Achsan yang mampu peneliti temukan diantaranya adalah tak sungkan untuk menyapa gurunya, hafal asmaul husna. Dan seperti yang lainnya ananda Achsan tidak mempunyai rasa dendam dan tidak pernah mengeluh dengan keadaannya.⁶⁷

3. M. Daffa Nanggala S

Diagnosa ananda Daffa adalah autis,⁶⁸ dibuktikan dengan gangguan perkembangan dalam dirinya diantaranya adalah: gangguan perkembangan interaksi sosial, seperti:

⁶⁴ Arif Fatahilal, wawancara 6, transkrip

⁶⁵ Data diperoleh dari dokumen pondok pesantren Al-Achsaniyah

⁶⁶ Arif Fatahilal, wawancara 6, transkrip

⁶⁷ Arif Fatahilal, wawancara 6, transkrip

⁶⁸ Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

menghindari kontak mata. Gangguan perkembangan komunikasi, seperti: sering meracau tidak jelas. Gangguan perkembangan perilaku seperti: melakukan sesuatu berulang-ulang, meloncat-loncat. Gangguan perkembangan emosi, seperti: tertawa sendiri tanpa ada sebab yang jelas. Gangguan perkembangan pada sensorimotorik, seperti: gerak-geriknya kasar dan bertenaga kuat, ananda Daffa ketika melompat-lompat guncangan lantainya sangat terasa.⁶⁹

Adapun kelebihan yang dapat peneliti temukan diantaranya adalah tidak memiliki rasa iri dengki, rasa dendam dan juga tidak pernah mengeluh dengan keadaannya.⁷⁰

4. M. Bintang Ramadhan

Diagnosa ananda Bintang adalah autis,⁷¹ dibuktikan dengan gangguan perkembangan dalam dirinya diantaranya adalah: gangguan perkembangan interaksi sosial, seperti: menghindari kontak mata ketika diajak berbicara. Gangguan perkembangan komunikasi, seperti: bicara sangat lambat berkembang, Ananda Bintang kurang lancar dalam berbicaranya lebih seperti mengeja. Gangguan perkembangan perilaku, seperti: sering terpukau pada barang tertentu, ananda Bintang sangat terpukau dengan kertas/plastik sering diperhatikan kemudian disimpan di saku celananya. Gangguan perkembangan emosi, seperti: tidak terarah, sulit diatur dan semaunya, ananda Bintang sulit diatur ketika disuruh tidur malam sering tidur ketika hampir fajar. Gangguan pada sensorimotorik, seperti: masalah dalam

⁶⁹ Arif Fatahilal, wawancara 6, transkrip

⁷⁰ Arif Fatahilal, wawancara 6, transkrip

⁷¹ Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

penciuman, ananda Bintang sering mencium sesuatu yang dipegangnya.⁷²

Adapun kelebihan ananda Bintang yang mampu peneliti temukan diantaranya adalah seringnya menyapa gurunya sambil minta jabat tangan, mempunyai daya ingat yang kuat biasanya pada iklan di televisi. Seperti yang lainnya, ananda Bintang tidak memiliki rasa iri dengki, rasa dendam dan tidak pernah mengeluh dengan keadaannya.⁷³

d. Anak-anak

Kelompok anak-anak terbagi menjadi 2 asrama, dikarenakan terlalu bahaya jika ada yang sedang tantrum (ngamuk) bisa melukai anak-anak yang masih di bawah 15 tahun. Dalam kelompok anak-anak sama halnya kelompok mandiri putri mencampuradukkan antara yang mampu bina diri maupun komunikasi dengan yang belum mampu.⁷⁴ Diantara santri dalam kelompok anak-anak adalah:

1. Khalif Haqqi Habibi

Diagnosa ananda Habibi adalah autis,⁷⁵ dibuktikan dengan gangguan perkembangan dalam dirinya diantaranya adalah gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, seperti: tidak menengok saat dipanggil. Gangguan perkembangan komunikasi, seperti: bicara sangat lambat berkembang, ananda Habibi kurang mampu berbicara dengan baik hanya sering membeo saja. Gangguan perkembangan perilaku, seperti: agresif, ananda Habibi sangat

⁷² Arif Fatahilal, Wawancara 6, transkrip

⁷³ Arif Fatahilal, Wawancara 6, transkrip

⁷⁴ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 2 Agustus pukul 20:30-22:00 WIB

⁷⁵ Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

hiperactive berlari-lari tanpa tujuan. Gangguan perkembangan emosi, seperti: mengamuk dengan menangis tanpa sebab yang jelas. Gangguan pada sensorimotorik, seperti: pendengaran yang hipoakustik, dilihat dari seringnya menutup telinga.⁷⁶

Adapun kelebihan ananda Habibi yang mampu peneliti temukan adalah kemampuan bahasa Inggrisnya, walaupun kurang begitu jelas bicaranya namun peneliti sedikit paham tentang apa yang diucapkannya seperti . Memiliki tenaga yang kuat, ananda Habibi sering merusak pintu asrama. Dan seperti yang lainnya, ananda tidak memiliki iri dengki, rasa dendam dan juga tidak pernah mengeluh dengan keadaannya.⁷⁷

2. Roland Akmal Haidar

Diagnosa Ananda Roland adalah autis,⁷⁸ hal ini dibuktikan dengan gangguan-gangguan perkembangan pada dirinya yaitu gangguan dalam interaksi sosial, seperti: sering menyendiri dan membeo sendiri. Gangguan komunikasi, seperti: lambat berbicara, kebanyakan hanya dengan membeo. Gangguan perilaku, seperti: tidur larut malam dengan bermain-main. Gangguan emosi, seperti: tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas. Gangguan sensorimotorik, seperti: kurang mampu mengontrol BAB/BAK.⁷⁹

Adapun kelebihan Ananda Roland yang mampu peneliti temukan diantaranya

⁷⁶ Siti Aisyah, wawancara oleh peneliti di depan asrama anak-anak, tanggal 3 Agustus 2020, pukul 22:00 WIB, Wawancara 7, transkrip

⁷⁷ Siti Aisyah, wawancara 7, transkrip

⁷⁸ Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Achsanayah

⁷⁹ Siti Aisyah, wawancara 7, transkrip

adalah tidak memiliki rasa dendam, iri dengki dan tidak pernah mengeluh dengan keadaannya.⁸⁰

3. Ahmad al-Baghir

Diagnosa Ananda Baghir adalah autis,⁸¹ hal ini dibuktikan dengan gangguan-gangguan perkembangan dalam dirinya yaitu: gangguan perkembangan interaksi sosial, seperti: asik dengan dunianya sendiri. Gangguan perkembangan komunikasi, seperti: belum mampu berbicara sama sekali, hanya mampu membeo saja. Gangguan perilaku, seperti: hiperaktif berlarian kesana-kemari, bahkan memanjat jendela. Gangguan emosi, seperti: menangis dan tertawa sendiri tanpa sebab yang jelas. Gangguan sensorimotorik, seperti: belum mampu mengontrol ketika mau BAK/BAB.⁸²

Adapun kelebihan dari Ananda Baghir yang mampu peneliti temukan adalah tidak memiliki rasa dendam kepada temannya, sangat gesit dan juga ketampanannya.⁸³

e. Basic/Pra Mandiri B

Kelompok ini adalah kelompok yang paling belum mampu dalam bina diri maupun komunikasi dinamakan basic dikarenakan santri dalam kelompok ini terlihat terbelakang dalam komunikasi maupun bina diri mereka.⁸⁴ Diantara santri yang masuk dalam kelompok basic adalah:

⁸⁰ Siti Aisyah, wawancara 7, transkrip

⁸¹ Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

⁸² Siti Aisyah, wawancara 7, transkrip

⁸³ Siti Aisyah, wawancara 7, transkrip

⁸⁴ Data diperoleh dari observasi lapangan tanggal 5 Agustus 2020

1. Andi Muhammad Zonde

Diagnosa Ananda Zonde adalah autis,⁸⁵ hal ini dibuktikan dengan gangguan-gangguan perkembangan pada dirinya diantaranya adalah gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, seperti: tidak menengok saat dipanggil. Gangguan perkembangan komunikasi, seperti: lambat dalam berbicara, hanya mampu membeo saja. Gangguan perkembangan perilaku, seperti: kebiasaannya memasukkan tangan ke dalam lubang pembuangan dalam dirinya. Gangguan emosi, seperti: menangis dan tertawa tanpa sebab yang jelas. Gangguan perkembangan sensorimotorik, seperti: kurang mampu menjaga keseimbangan dikarenakan kelainan tubuhnya, pendengaran yang hipoakustik, dilihat dari seringnya menutup telinga, dan juga belum mampu untuk mengontrol BAB/BAK.⁸⁶

Adapun kelebihan Ananda Zonde yang mampu peneliti temukan adalah menjaga pandangannya, tidak memiliki rasa dendam kepada temannya. Pendengaran yang tajam dan tidak pernah mengeluh dengan keadaannya.⁸⁷

2. M. Ainal Fikri

Diagnosa Ananda Ainal adalah autis,⁸⁸ hal ini dibuktikan gangguan-gangguan perkembangan dalam dirinya yaitu: perkembangan dalam interaksi sosial, seperti: enggan untuk berkumpul dengan temannya,

⁸⁵ Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

⁸⁶ Eviatus Sa'adah, wawancara oleh peneliti di depan asrama kelompok basic, tanggal 4 Agustus 2020 pukul 22:00 WIB, wawancara 8, transkrip

⁸⁷ Eviatus Sa'adah, wawancara 8, transkrip

⁸⁸ Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

asik dengan dunianya sendiri. Gangguan perkembangan komunikasi, seperti: mengulang-ngulang kata-kata/kalimat,”Ada pocong, berak, makan” dan lain-lain. Gangguan perkembangan perilaku, seperti: memasukkan tangannya ke dalam lubang pembuangan dalam tubuhnya. Gangguan perkembangan emosi, seperti: menagis tanpa sebab yang jelas. Gangguan perkembangan sensorimotorik, seperti: menghindari ketika disentuh.⁸⁹

Adapun kelebihan Ananda Ainal yang mampu peneliti temukan diantaranya adalah tidak memiliki rasa dendam, iri dengki dan tidak pernah mengeluh akan keadaannya.⁹⁰

3. Rheza Bagus Wicaksono

Diagnosa Ananda Rheza adalah autisme,⁹¹ hal ini dibuktikan dengan gangguan-gangguan perkembangan dalam dirinya yaitu: gangguan dalam interaksi sosial, seperti: tidak mau berkumpul dengan temannya. Gangguan perkembangan komunikasi, berbicara tidak dimengerti orang lain seperti membeo. Gangguan perkembangan perilaku, seperti: menyentuh tembok saat berjalan. Gangguan perkembangan emosi, seperti: tidak memiliki ekspresi atau bermuka datar. Gangguan sensorimotorik, seperti: peka terhadap sentuhan, enggan disentuh.⁹²

Adapun kelebihan Ananda Rheza yang mampu peneliti temukan adalah tidak memiliki rasa iri dengki, tidak memiliki rasa

⁸⁹ Eviatus Sa’adah, wawancara 8, transkrip

⁹⁰ Eviatus Sa’adah, wawancara 8, transkrip

⁹¹ Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Achsaniyah

⁹² Eviatus Sa’adah, wawancara 8, transkrip

dendam dan tidak pernah mengeluh akan keadaannya.⁹³

C. Relevansi *Aḥsanut Taqwīm* Dengan Kelebihan Anak Autis

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus, peneliti mendapatkan data bahwa anak autis di sana memiliki beberapa kelebihan yang relevan dengan QS. *at-Tīn* ayat 4

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ﴾

Artinya: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*”

Berdasarkan tafsir para Ulama’ yang peneliti cantumkan terdapat garis besar maksud dari QS. *At-Tīn* ayat 4 diantaranya:

1. Manusia diciptakan dengan bentuk fisik dan psikis yang sempurna yang menyebabkan manusia menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Fungsi utama diciptakan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, dengan kadar kemampuan dan cara masing-masing. Dan juga sebuah anugerah yang besar jika diciptakan sebagai manusia. Sebuah anugerah yang besar jika kita terlahir sebagai manusia, karena segala kenikmatan surga diciptakan kebanyakan hanya untuk manusia.⁹⁴

Kemudian apakah relevan dengan anak-anak penyandang autis? Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan anak-anak autis memang banyak perbedaan dengan yang normal, akan tetapi mereka juga mampu menjalankan perannya dengan baik (fungsi).

Mereka para santri autis memiliki peran sebagai manusia yang mana manusia diciptakan oleh Allah tidak lain adalah untuk

⁹³ Eviatus Sa’adah, wawancara 8, transkrip

⁹⁴ Quraish Shihab.,436-437

beribadah kepada Allah, tentunya dengan kadar kemampuan mereka. Mereka santri-santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah rajin melaksanakan ibadah sholat 5 waktu dengan berjama'ah di masjid pondok terlebih kelompok mandiri bahkan terkadang gurunya dibangunkan untuk sholat subuh. Mereka memiliki hati yang ikhlas dalam melaksanakan sholat. Dan mereka tidak pernah mengeluh dengan keadaan mereka yang berbeda dengan yang normal. Justru mereka terlihat bersyukur dengan sering tertawa bahagia seakan tidak ada beban, dan juga menjaga apa yang mereka miliki.

Adapun hubungan dengan sesama manusia memang kurang interaksi. Akan tetapi, mereka anak-anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah kebanyakan tidak memiliki rasa dendam kepada teman/guru yang telah menyakiti mereka, seperti angin lalu mereka melupakan itu. Dan juga mereka tidak memiliki rasa iri dengki, menerima yang memang milik mereka bukan milik orang lain.

Peran mereka yang lain adalah sebagai santri/pelajar, mereka rajin mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru tutor⁹⁵, walaupun daya tangkapnya kurang baik, namun mereka tetap semangat. Bahkan ada yang kemana-mana membawa buku. Dan peran sebagai anak dari orang tua mereka masing-masing, mereka mungkin belum mampu menjadi kebanggaan orang tua mereka di dunia, namun mereka senantiasa mendo'akan kedua orang tua mereka ketika selesai sholat. Mereka adalah manusia yang tidak memiliki dosa karena gangguan-gangguan perkembangan psikis yang mereka alami membuat mereka kurang/tidak mampu

⁹⁵ Guru pengajar yang bertugas memberi pembelajaran

berpikir secara normal, namun mereka tidak dinyatakan gila ataupun kesetanan, lebih pada kekanak-kanakan dalam berperilaku disebabkan gangguan perkembangan psikis tersebut.⁹⁶ Mereka kelak akan menolong orang tua mereka yang menyayangi mereka dari kesusahan-kesusahan di akhirat.

Adapun hikmah adanya anak autis diantaranya dapat kita lihat dari banyaknya lowongan pekerjaan sebab adanya anak autis. Dan anak-anak autis juga merupakan anugerah bagi mereka sendiri maupun orang tua bahkan orang lain sekalipun. Anugerah bagi mereka sendiri adalah mereka dipastikan tidak memiliki dosa, karena mereka tidak mampu berpikir secara normal. Anugerah bagi orang tua, orang tua anak penyandang autis yang dengan sabar merawat anaknya, kelak akan mendapatkan syafaat dari anak yang pasti dijamin masuk surga. Bagi orang lain, bisa mencari nafkah dengan bekerja merawat maupun mendidik anak-anak autis.

Dan adapun kelebihan-kelebihan anak-anak autis di Pondok pesantren Al-Achsaniyah yang mampu peneliti temukan diantaranya adalah:

a) Pandai bahasa asing

Di antara santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah ada yang mampu berbahasa asing, sebagai contoh adalah Ananda Hani Trilaksono yang pandai bahasa Jepang dan Ananda Habibi yang mampu berbahasa inggris walaupun bicaranya kurang jelas.

b) Daya ingat kuat

Memberi pelajaran kepada santri penyandang autis tidaklah mudah, akan tetapi jika sudah masuk dalam pikiran mereka akan

⁹⁶ Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010).147

sulit untuk dilupakan. Tidak hanya pelajaran, tapi juga iklan bahkan perlakuan seseorang kepada mereka. Hal ini dibuktikan dengan mengambil contoh Ananda Syaiful Jabbar, yang sering lupa nama gurunya tapi jika sudah masuk dalam pikirannya akan sulit dilupa.

c) Pendengaran yang tajam

Di antara santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsanayah ada yang pendengarannya tajam pada suara-suara tertentu. Sebagai contoh Ananda M. Hasan Farid, dia pasti tutup telinga ketika mendengar ayam jantan berkokok walaupun dari jarak yang jauh. Dan jika dipanggil dengan pelan jarak 15 meter, dia mampu mendengarnya.

d) Tidak memiliki rasa iri dengki

Hampir semua santri autis Al-Achsanayah mereka tidak memiliki rasa iri kepada orang lain. Hal ini dibuktikan ketika salah satu dari mereka dibelikan makanan/jajanan, maka yang lainnya tidak menginginkannya. Karena memang bukan hak milik mereka.

e) Tidak memiliki rasa dendam

Amarah emosional sering terjadi antar santri, ketika salah satu santri sedang marah biasanya santri lain terkena pukulan, gigitan atau cakaran. Akan tetapi santri yang menjadi korban tidak memiliki dendam pada santri yang tantrum, biasanya hanya menghindar dan membela diri. Dan selang beberapa waktu seperti tidak ada apa-apa.

f) Bersyukur dengan keadaan mereka

Begitu banyak kekurangan yang dimiliki oleh santri-santri autis Al-Achsanayah. Akan tetapi mereka tidak pernah mengeluh akan keadaan mereka. Bahkan mereka tetap ceria sebagai contoh Ananda Salwa yang ceria selalu tertawa. Berbeda dengan manusia normal yang kebanyakan

mengeluh dengan keadaan mereka bahkan rela merubah ciptaan yang sempurna oleh Tuhan dengan operasi plastik.

g) Menciptakan lapangan pekerjaan baru

Di antara hikmah diciptakannya anak autis adalah menciptakan lapangan pekerjaan baru. Di Achsanayah saja lebih dari 100 pekerja, mereka bekerja merawat anak autis sebagai sarana mencari nafkah untuk keluarga mereka, dan jika pekerjanya mahasiswa bisa untuk membiayai kuliahnya dan menjadi objek penelitian.

2. Manusia dikatakan sebagai *Aḥsanut Taqwīm* dikarenakan mereka rajin ibadahnya di waktu muda, waktu di mana tenaga masih kuat dan fungsi organ masih normal.⁹⁷

Relevansi dengan anak penyandang autis di Pondok Pesantren Al-Achsanayah adalah mereka anak-anak autis di sana terlebih kelompok mandiri, mereka rajin sholat berjama'ah di masjid pondok. Ada yang mengumandangkan adzan kemudian sholawatan, setelah sholat membaca asma'ul husna. Padahal mereka didiagnosis sebagai penyandang autis yang banyak organ yang kurang/terlalu berfungsi, tidak sebagaimana mestinya.

3. Manusia disebut *aḥsanut taqwīm* karena bentuk tubuh dan fungsinya saling padu.⁹⁸

Relevansi dengan santri autis Pondok Pesantren al-Achsanayah adalah santri al-Achsanayah kebanyakan memiliki bentuk tubuh yang lengkap dan normal juga berfungsi sebagaimana mestinya. Hanya saja terkadang

⁹⁷ Bisri.,2247

⁹⁸ As-suyuti.,438

terlalu hiper dan tidak mampu mengontrol gerak tubuhnya.

4. Manusia disebut *aḥsanut taqwīm* dikarenakan diciptakan dengan perawakan yang baik dan fungsi yang normal.⁹⁹

Kebanyakan santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah memiliki bentuk tubuh yang normal dan berfungsi. Hanya saja psikis mereka yang mengalami gangguan, sehingga fungsi organ tubuh kurang berfungsi dan tidak mampu mengontrol gerak tubuh.



⁹⁹ Katsir.,371